

STUDI TENTANG POSISI KKN-PPL DALAM DINAMIKA PERKEMBANGAN PERGURUAN TINGGI DAN TUNTUTAN MASYARAKAT

**Sukardi, dkk.
FT Universitas Negeri Yogyakarta**

Abstract

This article concerns a reposition study on the KKN-PPL program conducted in the development of a dynamic university in relation to community needs, which had three important objectives, (1) to gain information of the effectiveness of the KKN-PPL program in relation to the university curriculum implementation, (2) to gain information of resistance occurring during the implementation of the KKN-PPL integrated program, and (3) to describe stakeholders' perceptions of information about the KKN-PPL program hosted by the State University of Yogyakarta.

The study was a policy research, in which several factors supporting or resisting an effective implementation of the KKN-PPL were analyzed and described intensively by using a descriptive exploratory method to discover patterns of theory based on a set of data scores.

The study on the repositioning of the KKN-PPL program in the development of a dynamic university in relation to community needs produces three important recommendations. Firstly, it is possible that the KKN-PPL program is to be conducted separately in order to obtain its specific objectives, the KKN program, essentially a program to make students learn from experience in doing public service for the community, to be specifically for students with non-teacher majors and PPL, essentially a program of field teaching practice, to be for students majoring in teaching. The management of the KKN program used to be essentially by LPM, a public service institution in the university, and the administration of PPL used to be essentially by UPPL, a university unit managing students' field

teaching practice. Therefore, secondly, the manager of the KKN program and that of the program of PPL is to be returned to its former function. This recommendation is aligned to a historical aspect of conducting the KKN program within a three-month duration on location. Thirdly, alternatively, the integrated KKN-PPL program is to be continually handled at UNY by enhancing its mechanism system into a more efficient and effective one.

Keywords: KKN-PPL, LPM, UPPL

Pendahuluan

Pendidikan tinggi adalah salah satu pilar pembaharuan yang diharapkan dapat membawa perubahan bangsa di masa mendatang. Para lulusan memiliki potensi akademik yang memberikan dasar-dasar pengetahuan yang dapat dikembangkan. Ketika mereka memasuki dunia kerja, diharapkan juga memiliki kemampuan berkembang dan beradaptasi dengan masyarakat di tempat mereka berada.

Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) dengan tridarma perguruan tingginya, yaitu universitas sebagai pusat pendidikan, pusat penelitian, dan pusat pengabdian kepada masyarakat, melaksanakan program-programnya dengan tetap mengacu kepada bingkai kerja strategi pengembangan perguruan tinggi.

Di bidang pendidikan UNY secara kontinyu berusaha dan memberdayakan para dosen agar mengembangkan potensi diri dalam mengeksplorasi materi, metodologi dan strategi serta sistem evaluasi dalam pengajaran, sehingga dapat memberikan materi yang relevan dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat kepada para mahasiswanya.

Pada bidang penelitian, melalui Lembaga Penelitian, para dosen juga selalu dituntut untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam melakukan kegiatan penelitian agar dapat bersaing dan berkompetisi dalam program-program penelitian yang disponsori oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah.

Darma ketiga yaitu pengabdian kepada masyarakat. Di UNY, darma perguruan tinggi ini merupakan wahana lembaga universitas dalam merealisasi ide, gagasan dan pengetahuan yang direalisasikan kepada masyarakat agar bisa menjadi komunitas produktif, bisa mengatasi permasalahan, dan meningkatkan kesejahteraan.

Perkembangan tuntutan masyarakat untuk dapat menjadikan para lulusan memiliki tingkat kemampuan akademik dan profesional tinggi, menuntut implementasi pengabdian kepada masyarakat lebih berdaya guna dan relevan dengan kepentingan masyarakat. Akibat tuntutan tersebut muncul fenomena lapangan adalah pertanyaan seperti masih relevankah program KKN-PPL yang pelaksanaannya dilakukan secara bersama atau terpadu?

Tiga permasalahan penting yang muncul di lapangan tersebut, kemudian dirumuskan untuk menjadi sebuah penelitian. Penelitian tentang Posisi KKN-PPL dalam perkembangan dinamika universitas dan tuntutan masyarakat, dengan memiliki tujuan penting sebagai berikut.

1. Mendapatkan informasi tentang efektivitas program KKN-PPL dalam kaitannya dengan implementasi Kurikulum UNY.
2. Memperoleh informasi macam-macam hambatan yang muncul dalam penyelenggaraan program KKN-PPL secara terpadu.
3. Mendapatkan gambaran tentang persepsi para *stakeholders* tentang implementasi program KKN-PPL yang diselenggarakan oleh UNY.

Landasan Teori

Ada enam program kepada masyarakat dilaksanakan pemerintah yang dalam hal ini oleh Depdiknas. Keenam program pengabdian tersebut sebagai berikut.

1. Pendidikan kepada masyarakat.
2. Pelayanan kepada masyarakat.
3. Pengembangan wilayah.
4. Kaji tindak (*action research*).
5. Kuliah kerja nyata.

6. Pengembangan dan penerapan hasil penelitian yang dikenal dengan program vucer.

Dilihat dari aspek metodenya, pengabdian kepada masyarakat juga dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut.

1. Metode yang diperuntukkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pendidikan kepada masyarakat, layanan kepada masyarakat dan pengembangan wilayah dan kuliah kerja nyata.
2. Metode yang diperuntukkan bagi kegiatan kaji tindakan.
3. Metode yang diperuntukkan bagi bentuk pengembangan dan penerapan hasil-hasil penelitian (program vucer).

Program pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dengan menganut asas kelembagaan, asas ilmu amaliah dan amal ilmiah asas kerjasama, asas kesinambungan serta asas edukatif dan pengembangan. Khalayak sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada dasarnya adalah masyarakat di luar kampus yang merupakan mitra kerja perguruan tinggi untuk menerapkan ipteks dalam rangka menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakat.

Di samping program-program yang bervariasi, pengabdian kepada masyarakat juga dapat dibedakan menjadi dua macam kegiatan, yaitu sebagai berikut.

1. Kegiatan perintisan merupakan kegiatan yang merintis hal-hal baru dalam mengatasi suatu permasalahan.
2. Kegiatan penunjang yaitu kegiatan yang dilakukan oleh perguruan tinggi untuk menunjang berbagai kegiatan dengan tujuan mempercepat dan meningkatkan kualitas jalannya proses pembangunan serta keberhasilan pencapaian tujuan program yang telah dilaksanakan.

Kualitas program pengabdian kepada masyarakat yang telah ada sampai saat ini masih dipandang perlu ditingkatkan. Untuk itu, diperlukan upaya-upaya nyata dalam bentuk pengayaan wawasan, kontinuitas dan komitmen pembiayaan, serta komunikasi intensif antara pihak-pihak yang terkait. Salah satu program pengembangan yang telah dilakukan oleh lembaga perguruan tinggi UNY yaitu

implementasi KKN dan PPL yang semula selalu berdiri sendiri-sendiri, digabung pelaksanaannya menjadi satu program yaitu KKN-PPL Terpadu.

Program KKN semula memang tidak diarahkan pada peningkatan kemampuan mengajar karena keberadaannya dan tujuannya semula tidak berkaitan langsung dengan para calon guru. Namun demikian, secara umum banyak unsur manfaat yang diperoleh dari KKN yang berkaitan dengan pembentukan sifat-sifat yang mampu meningkatkan para lulusan dalam mengajar. Beberapa kemampuan tersebut di antaranya kemampuan dalam berhadapan dengan masyarakat, menghadapi permasalahan langsung dari masyarakat, meningkatkan jiwa kepemimpinan dan membantu memecahkan permasalahan masyarakat. Oleh karena begitu penting manfaat KKN bagi mahasiswa dan bagi masyarakat, pemerintah menyediakan alokasi dana khusus untuk penyelenggaraan KKN. Dalam perkembangan selanjutnya, ternyata alokasi dana tersebut semakin menurun. Dengan semakin tipisnya anggaran KKN, ternyata juga berpengaruh kepada intensitas dan kualitas pelaksanaan KKN.

Permasalahan bertambah ketika masyarakat pengguna juga memiliki perubahan sikap terhadap program KKN dan sikap mereka pada perilaku mahasiswa. Sebagian masyarakat menganggap mahasiswa sebagai “sinterklas” yang membawa dana untuk membangun desa. Perubahan persepsi ini membuat semakin bias dari visi dan misi penyelenggara KKN. Hal ini tampaknya juga terjadi pada sebagian guru sekolah tempat para mahasiswa melakukan PPL.

Perubahan persepsi tersebut perlu dicarikan solusi agar kehadiran para mahasiswa di program KKN-PPL tidak memperoleh persepsi yang semakin keliru di masyarakat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah lembaga (universitas) secara periodik melakukan studi evaluasi agar diperoleh implementasi program KKN, PPL atau KKN-PPL yang tetap dalam kisi-kisi kerja visi dan misi penyelenggaraan program tersebut. Evaluasi kebijakan tentang implementasi program KKN-PPL yang secara periodik pun tampaknya

juga perlu dilakukan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan program KKN-PPL.

Penelitian ini memiliki keterkaitan yang erat dengan masalah persepsi para pelaksana dan *stakeholder* terhadap KKN Terpadu yang dilaksanakan oleh UNY. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman tentang persepsi. Berikut ini akan disajikan secara berturut-turut (1) konsep persepsi; (2) faktor fungsional yang menentukan persepsi; dan (3) faktor struktural yang menentukan persepsi.

Menurut Rahmat (1996:51), persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi pada umumnya memberi makna pada stimuli inderawi (*sensory stimulation*). Menafsirkan makna informasi inderawi melibatkan sensasi, atensi, ekspektasi, motivasi, dan memori. Persepsi merupakan bagian proses pengolahan informasi yang terdiri dari sensasi, persepsi, memori, dan berpikir. Persepsi adalah proses memberi makna pada sensasi sehingga manusia memperoleh pengetahuan baru. Sensasi adalah proses menangkap stimuli.

Persepsi dipengaruhi oleh perhatian, yang dapat dibedakan menjadi dua macam faktor, yaitu faktor personal dan faktor situasional. Perhatian adalah proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran seseorang. Perhatian terjadi bila orang tersebut mengkonsentrasikan diri pada salah satu alat inderanya dan mengesampingkan masukan-masukan melalui alat indera yang lain. Apa yang diperhatikan seseorang pada umumnya ditentukan oleh faktor-faktor situasional dan personal. Faktor situasional terkadang disebut sebagai determinan perhatian yang bersifat eksternal atau penarik perhatian. Stimuli diperhatikan karena mempunyai sifat-sifat yang menonjol seperti gerakan, intensitas stimuli, kebaruan, dan perulangan. Intensitas stimuli merupakan sesuatu yang mengakibatkan sesuatu menarik perhatian. Stimuli semakin intens akan semakin menonjol. Stimuli yang menonjol akan lebih diperhatikan.

Perulangan juga akan menimbulkan makna khusus. Hal-hal yang disajikan berkali-kali, bila disertai dengan sedikit variasi akan menarik perhatian. Dalam hal ini unsur yang sudah dikenal berpadu dengan yang baru. Perulangan juga mengandung unsur sugesti. Ada kecenderungan kita melihat apa yang ingin kita lihat, kita mendengar apa yang ingin kita dengar. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian sifatnya selektif. Kita tidak dapat memperhatikan secara keseluruhan peristiwa yang terjadi. Ada kecenderungan apa yang kita perhatikan berbeda dengan yang diperhatikan oleh orang lain dalam suatu peristiwa yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa ada faktor-faktor internal yang ada dalam diri kita yang mempengaruhi perhatian. Beberapa faktor tersebut adalah faktor biologis, sosio-psikologis, dan motif sosiogenis, sikap, kebiasaan, dan kemauan. Faktor biologis adalah perhatian seseorang terhadap suatu objek atau peristiwa didorong oleh keinginan akan memenuhi kebutuhan yang sifatnya biologis. Orang yang lapar seluruh perhatiannya ditujukan pada makanan. Faktor sosiopsikologis adalah setiap orang akan melaporkan hal yang berbeda pada suatu peristiwa yang sama. Motif sosiogenis, sikap, kebiasaan, dan kemauan akan mempengaruhi perhatian seseorang.

Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, dan hal lain yang termasuk sebagai faktor-faktor personal. Yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan respons pada stimuli.

Faktor fungsional yang mempengaruhi persepsi lazim disebut kerangka rujukan (*frame of reference*). Para psikolog menerapkan konsep ini untuk menjelaskan persepsi sosial. Dalam kegiatan komunikasi, kerangka rujukan mempengaruhi orang memberi makna pesan yang diterimanya. Kerangka rujukan sangat berguna untuk menganalisis interpretasi perseptual peristiwa yang dialami. Latar belakang pendidikan dan pengalaman memudahkan memahami pengertian atau istilah-istilah yang sesuai dengan latar belakang dan pengalamannya.

Dalam hubungannya dengan konteks, sifat-sifat perseptual dan kognitif dari substruktur ditentukan pada umumnya oleh sifat-sifat struktur secara keseluruhan. Jika individu dianggap sebagai anggota kelompok, semua sifat individu yang berkaitan dengan sifat kelompok akan dipengaruhi oleh keanggotaan kelompoknya dengan efek yang berupa asimilasi atau kontras.

Manusia selalu memandang stimuli dalam konteks dan struktur, maka ia pun mencoba mencari struktur pada rangkaian stimuli. Struktur ini diperoleh dengan jalan mengelompokkan berdasarkan kedekatan atau persamaan. Prinsip kedekatan menyatakan bahwa stimuli yang berdekatan dianggap satu sama lain akan dianggap satu kelompok. Pada persepsi sosial, pengelompokan tidak murni struktural. Apa yang dianggap sama oleh individu, tidaklah sama oleh individu lain. Perbedaan pengelompokan dapat timbul karena latar belakang pendidikan dan budaya. Dengan demikian, kedekatan dalam ruang dan waktu menyebabkan stimuli ditanggapi sebagai bagian dari struktur yang sama. Kecenderungan untuk mengelompokkan stimuli berdasarkan kesamaan dan kedekatan adalah hal yang universal.

Kerangka Berpikir

Program KKN-PPL Terpadu merupakan modifikasi program KKN atau modifikasi program PPL. Program ini merupakan temuan penelitian yang telah dilakukan oleh UPPL dan LPM secara terpisah tentang program KKN dan PPL secara terpisah. Program KKN-PPL Terpadu telah dilaksanakan sejak tahun 2004 dan telah dilakukan evaluasi melalui penelitian yang dilakukan oleh UPPL. Pelaksanaan Program KKN-PPL Terpadu dilaksanakan di sekolah-sekolah atau lembaga untuk mengimplementasikan program tersebut.

Untuk memperoleh gambaran yang nyata tentang implementasi program KKN-PPL Terpadu dapat dilakukan dengan melakukan evaluasi program KKN-PPL Terpadu. Evaluasi mencakup pelaksanaan program kegiatan KKN-PPL Terpadu di masyarakat (khalayak sasaran) dalam hal ini sekolah atau lembaga terkait, dampak atau

akibat implementasi program KKN-PPL Terpadu bagi para pelaku dan lembaga tempat pelaksanaan program dalam segala hal.

Metode Penelitian

Studi tentang Posisi KKN-PPL dalam dinamika perguruan tinggi dan tuntutan masyarakat merupakan penelitian kebijakan dimaksudkan, di samping untuk memperoleh gambaran nyata tentang pelaksanaan KKN-PPL, juga untuk memberikan rekomendasi terhadap pelaksanaan KKN-PPL terpadu yang sedang dan telah dilaksanakan. Untuk mencapai tujuan tersebut beberapa faktor yang mendukung dan faktor yang kurang mendukung terhadap pelaksanaan KKN-PPL terpadu termasuk efektivitas pelaksanaan KKN-PPL dianalisis dan dideskripsikan secara intensif dengan menggunakan pendekatan deskriptif eksploratif. Menurut Gall and Gall (2003), deskriptif *is a type of investigation that measures the characteristics of sample or a population prespecified variables*. Penelitian ini menekankan deskripsi eksploratif karena dalam penelitian ini para tim peneliti berusaha menemukan bentuk atau *discovering patterns of theory based on a set of data scores*.

Penelitian dilakukan pada bulan Mei sampai dengan November 2006, dan dilaksanakan di Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, Kabupaten Purworejo, dan Kabupaten Klaten yang menjadi lokasi KKN-PPL mahasiswa tahun ajaran 2006/2007.

Populasi dalam penelitian ini menggunakan narasumber, baik secara individual maupun dalam kelompoknya, untuk memperoleh informasi atau data yang diperlukan. Narasumber penelitian ini, terdiri dari beberapa macam kelompok, yaitu mahasiswa peserta KKN-PPL terpadu tahun 2006 yang berjumlah 1933 mahasiswa (reguler dan non reguler), dosen pembimbing lapangan (DPL) sebanyak 177 orang, sekolah/lembaga tempat KKN-PPL sebanyak 168 sekolah, dengan jumlah guru pembimbing 146, pengelola KKN-PPL Terpadu dalam hal ini Unit Program Pengenalan Lapangan (UPPL), dan para dosen maupun tenaga administrasi di Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPM). Penelitian ini menggunakan

sampel yang dipilih melalui teknik *proportional random sampling* dengan tujuan agar bisa memperoleh beberapa kelompok narasumber atau responden yang terlibat dalam pelaksanaan KKN-PPL, sesuai dengan proporsi jumlah yang ada.

Dari sejumlah instrumen yang disebarakan, ternyata kembalikan dan diolah untuk dilakukan analisis sebanyak: pengelola KKN-PPL= 12 buah, DPL sebanyak 88 buah, kepala sekolah = 285 buah, dan mahasiswa 532 buah. Dilihat dari sampel yang diambil dalam penelitian ini, memberikan gambaran cukup representatif.

Instrumen untuk mengumpulkan data adalah angket dan pedoman wawancara. Angket dan pedoman wawancara disusun untuk mengetahui gambaran pelaksanaan KKN-PPL terpadu, efektivitas pelaksanaan, persepsi dosen, mahasiswa, masyarakat, serta para *stakeholder* dalam menyikapi kebijakan program KKN-PPL Terpadu.

Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan cara tim peneliti, mendatangi sekolah, untuk menyebarkan angket dan melakukan wawancara bagi mahasiswa, guru, kepala sekolah, dan sivitas akademika sekolah. Untuk dosen pembimbing lapangan, UPPL, dan LPM dilakukan pada saat rapat koordinasi KKN-PPL. Di samping cara tersebut, juga dilakukan *brain storming dan focus group discussion* antara tim peneliti, LPM, UPPL, dan perwakilan DPL.

Jawaban responden yang berasal dari angket dan wawancara responden kemudian diadministrasi dan dikelompokkan sesuai dengan instrumen yang digunakan. Data yang diperoleh kemudian dimasukkan dalam program komputer SPSS dan dianalisis secara deskriptif untuk mendapatkan hasil temuan penelitian; sedangkan hasil wawancara digunakan untuk melengkapi informasi yang diperlukan untuk memperkuat analisis deskriptif yang telah dilakukan. Secara ringkas analisis data dan pembahasan dilaporkan seperti yang diuraikan dalam bab berikut ini.

Hasil penelitian dan pembahasan

1. Hasil Penelitian

Berikut ini disajikan rekapitulasi data kuantitatif dalam bentuk tabel, yang dirangkum dari instrumen yang masuk kembali. Data kualitatif yang diperoleh melalui *focus group discussion* dapat dilihat pada lampiran.

Tabel 1. Persepsi Responden tentang Ketepatan KKN-PPL untuk Mahasiswa Program Studi Kependidikan

Responden	Tepat		Tidak Tepat		Jumlah
	Frekuensi	Persen	Frekuensi	Persen	
LPM/UPPL	3	25,0	9	75,0	12
Kep. Sekolah/Guru	268	94,2	17	5,8	285
D P L	72	81,8	16	18,2	88
Mahasiswa	524	98,5	8	1,5	532
Jumlah	867	94,55	50	5,45	917

Tabel 2. Persepsi Responden tentang Ketepatan KKN di Masyarakat untuk Mahasiswa Program Studi Non-Kependidikan

Responden	Tepat		Tidak Tepat		Jumlah
	Frekuensi	Persen	Frekuensi	Persen	
LPM/UPPL	8	66,7	4	33,3	12
Kep. Sekolah/Guru	128	44,9	157	55,1	285
D P L	4	4,5	84	95,5	88
Mahasiswa	487	91,5	45	8,5	532
Jumlah	627	68,38	290	31,62	917

Tabel 3. Persepsi Responden tentang Ketepatan KKN di Masyarakat untuk Mahasiswa Program Studi Kependidikan

Responden	Tepat		Tidak Tepat		Jumlah
	Frekuensi	Persen	Frekuensi	Persen	
LPM/UPPL	8	66,7	4	33,3	12
Kep. Sekolah/Guru	186	65,3	99	34,7	285

Responden	Tepat		Tidak Tepat		Jumlah
	Frekuensi	Persen	Frekuensi	Persen	
D P L	42	47,7	46	52,3	88
Mahasiswa	513	96,4	19	3,6	532
Jumlah	749	81,68	168	18,32	917

Data Tabel 1, 2, dan 3 di atas menunjukkan bahwa 94,55% responden menyatakan bahwa KKN-PPL Terpadu tepat untuk Mahasiswa Program Studi Kependidikan. Di sisi lain, KKN di masyarakat tepat untuk Mahasiswa Program Studi Non-Kependidikan (68,38%) maupun Program Stdi Kependidikan (81,68%).

Terkait dengan pengelolaan KKN-PPL Terpadu, sebagian besar responden (74,54%) menyatakan KKN-PPL dikelola secara terpadu oleh UPPL dan LPM. Hal yang menarik adalah pendapat dari LPM dan UPPL (66,7%) menyatakan bahwa KKN PPL belum dikelola secara terpadu oleh UPPL dan LPM. Hal ini menunjukkan bahwa satu kegiatan sulit dikelola oleh dua unit kerja yang berbeda. Ada prinsip-prinsip manajemen baik aspek perencanaan, pelaksanaan, monitoring, maupun pertanggungjawaban yang sulit dipadukan. Untuk itu, koordinasi di antara kedua lembaga perlu diintensifkan atau dicari pola manajemen baru yang sesuai.

Dalam hal kesesuaian pembekalan KKN PPL Terpadu dengan kebutuhan lapangan, data menunjukkan bahwa sebagian besar responden menganggap kurang efektif, terutama aspek keselarasannya dengan kebijakan pendidikan dalam kerangka otonomi daerah, kemanfaatan bagi pembelajaran masyarakat, dan agak kurang efektif untuk aspek keselarasan dengan norma etika pendidik dan tenaga kependidikan. Meski demikian, mean skor tiap aspek mencapai di atas 2,59 (dengan skor rerata paling rendah 2,27, tertinggi 2,89). Hal ini dapat diartikan bahwa keefektifan pembekalan KKN-PPL Terpadu dalam memenuhi kebutuhan di lapangan kurang mendekati baik, tetapi masih perlu peningkatan/perbaikan.

Kehadiran dosen pembimbing (DPL) ke lokasi dinyatakan baik, mencapai mean = 3,34. Pembimbingan dosen di kampus dirasakan

masih kurang (mean = 2,41). Pemberian bimbingan oleh guru pembimbing dan kepala sekolah dinyatakan amat kurang (mean = 1,80; dan 2,00). Demikian pula dalam diskusi antara mahasiswa dengan dosen, guru/instruktur, dan koordinator KKN-PPL (minimal 3 minggu sekali) dirasakan amat kurang (mean = 1,84). Data ini memberikan informasi bahwa proses pembimbingan KKN PPL Terpadu belum berjalan sebagaimana yang diharapkan.

Keefektifan pelaksanaan KKN-PPL Terpadu secara keseluruhan memang baik (mean= 2,89), meski ada satu aspek yang frekuensi kurang dan sangat kurang cukup menonjol, yaitu kesesuaian waktu dengan kurikulum (mean=1,74), dan jumlah jam mengajar sebagian kurang dari 10 kali (mean= 2,45). Ketepatan jumlah jam dan bobot sks mencapai sangat baik, karena banyak kegiatan dilaksanakan pula di luar jam kantor (sore dan malam hari).

Dari sisi pembiayaan, bantuan biaya dari sekolah agaknya paling rendah di antara sumber pembiayaan yang dapat digali, dan sumber dana dari mahasiswa dan sponsor relatif tinggi. Bila demikian halnya, KKN-PPL Terpadu masih meninggalkan kesan sebagai sinterklas juga.

Di samping hal yang berkaitan dengan substansi dan manajerial, dalam pelaksanaan kegiatan KKN-PPL juga ditemui beberapa hal yang dipandang menghambat ataupun tidak menghambat. Untuk ini di bawah ini disampaikan beberapa data yang berkaitan dengan hal tersebut.

Lokasi KKN-PPL Terpadu dirasakan sebagai hambatan yang cukup menonjol oleh 83% DPL. Tahun akademik 2005/2006 ini, lokasi KKN PPL tidak hanya di Provinsi DIY, tetapi juga di Kabupaten Klaten dan Purworejo Jawa Tengah yang tentunya cukup jauh dari kota Yogyakarta. Hal ini mengakibatkan pengeluaran uang transportasi bertambah, dan tidak jarang harus mengambil dari honorarium dirasakan masih kecil. DPL juga merasakan adanya hambatan dalam berkoordinasi dengan mahasiswa dan dengan guru pembimbing. Meskipun demikian, mahasiswa berpendapat berbeda

sebagaimana tampak pada Tabel 4. Untuk itu, perlu segera dibangun mekanisme kerja yang sinergis antara DPL, Guru dan Mahasiswa.

Tabel 4. Pendapat Mahasiswa tentang Hambatan-Hambatan yang Ditemui dalam Pelaksanaan KKN-PPL

Uraian	Menghambat		Tidak Menghambat	
	Frek	%	Frek	%
a. Lokasi	78	14,7	454	85,3
b. Waktu	49	9,2	483	90,8
c. Kesiapan melaksanakan praktik mengajar	458	86,1	74	13,9
d. Materi pembekalan untuk KKN	388	74,3	134	25,7
e. Pembagian kelompok	235	44,2	297	55,8
f. Pemberian tugas di sekolah	247	46,4	285	53,6
g. Komunikasi dengan DPL	36	6,8	496	93,2
h. Komunikasi dengan pihak sekolah	422	97,7	10	2,3
i. Penyusunan laporan KKN PPL	214	40,2	318	59,8
j. Ujian KKN PPL	347	65,2	185	34,8

Berdasarkan data tersebut di atas dapat diketahui bahwa secara umum pelaksanaan KKN-PPL Terpadu, efektivitas program, dan persepsi serta ekspektasinya baik. Namun demikian, ada beberapa hal yang disarankan oleh para mahasiswa dan guru/kepala sekolah untuk perbaikan dalam penyelenggaraannya.

2. Pembahasan

Pembahasan dalam subtopik ini akan dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu pembahasan yang berkaitan dengan aspek akademik PPN-KKL dan berkaitan dengan aspek manajemen.

a. Aspek Akademik

Pandangan anggota senat khususnya Komisi III, pada prinsipnya mempertanyakan potensi akademik yang berkaitan erat dengan pembekalan profesional kependidikan bagi calon guru yang dikurangi, baik waktu yang dipersingkat dan intensitas bimbingan dari DPL dalam PPL maupun KKN.

Pendapat DPL yang sebagian besar mengatakan bahwa waktu pelaksanaan KKN-PPL dan pembekalan materi pembelajaran perlu ditambah agar tercapai suatu profesionalitas tenaga kependidikan yang mumpuni. Di sisi lain, pendapat sekolah dan mahasiswa bertolak-belakang. Melihat kondisi faktual ini, maka KKN-PPL ini perlu disikapi secara serius.

b. Aspek Manajemen

Dilihat dari aspek pengelolaan KKN-PPL, yang diselenggarakan oleh UPPL dan LPM sebaiknya perlu dicermati kembali. Hal ini sesuai dengan pernyataan responden KKN-PPL yang dikelola secara terpadu oleh UPPL dan LPM, mengatakan 34% ya; 30,87% mengatakan tidak, dan sisanya tidak memberikan jawaban. Demikian pula dari pandangan komisi tiga, yang akhirnya juga memberikan solusi agar kembali seperti pelaksanaan semula sebelum KKN-PPL dilaksanakan secara terpadu. Dalam FGD juga dipertanyakan masalah penyelenggaraannya, fungsi DPL dalam KKN, dan UPPL yang pada prinsipnya berbeda, maka untuk berintegrasi secara terpadu masih perlu peningkatan wawasan dan potensi dari para DPL.

Kesimpulan

Dari uraian hasil penelitian dan pembahasan akhirnya dapat disimpulkan menjadi beberapa butir seperti berikut.

1. Program KKN-PPL Terpadu diikuti oleh mahasiswa program kependidikan dan diselenggarakan oleh LPM bekerja sama dengan UPPL UNY yang berlokasi di sekolah mitra. Dilihat dari aspek program, KKN-PPL Terpadu dipandang sudah baik, namun dalam pelaksanaannya masih dijumpai ketidaksesuaian dengan program. Namun demikian, terkait dengan penyelenggaraannya, program KKN-PPL Terpadu masih perlu diperbaiki agar lebih efektif dan efisien.
2. Keefektifan pelaksanaan KKN-PPL Terpadu dilihat dari fungsi, tujuan, dan manfaat sebagai upaya pembentukan calon guru yang profesional masih kurang efektif.
3. Persepsi DPL terhadap implementasi KKN-PPL Terpadu dilihat dari aspek waktu pelaksanaan yang disediakan (2,5 bulan) dinyatakan belum mencukupi, dan hanya cukup untuk kegiatan KKN, serta untuk kegiatan PPL masih kurang.
4. Manajemen penyelenggaraan pelaksanaan KKN-PPL Terpadu masih belum terimplementasi secara penuh, terutama terkait dengan pengelolaan administrasi akademik, koordinasi penganggaran, dan organisasi pelaksana.

Rekomendasi

Rekomendasi yang dapat diberikan terkait dengan hasil penelitian ini dapat disebutkan sebagai berikut.

1. *Alternatif pertama*, KKN dan PPL dimungkinkan dapat diselenggarakan secara terpisah untuk mencapai tujuan dan fungsi masing-masing. KKN diselenggarakan untuk mahasiswa non-kependidikan, dan PPL diselenggarakan bagi mahasiswa kependidikan. Penyelenggaraan KKN dilaksanakan oleh LPM, sedangkan PPL diselenggarakan oleh UPPL. Walaupun demikian,

mahasiswa yang ingin memperoleh pengalaman dan mengambil KKN maupun PPL juga masih tetap diberi kesempatan.

2. Alternatif kedua, penyelenggaraan KKN dan PPL dikembalikan pada fungsinya masing-masing seperti dahulu. Hal ini sesuai dengan aspek historis, tentang munculnya program KKN dalam waktu 3 bulan di lapangan. Bila ini dilaksanakan, maka biaya penyelenggaraan perlu diperhitungkan, SKS KKN dan PPL serta waktu pelaksanaan perlu disinkronkan dengan implementasi kurikulum UNY secara keseluruhan.
3. Alternatif ketiga, program KKN-PPL Terpadu tetap dilaksanakan di UNY. Jika KKN-PPL dilakukan secara terpadu, maka sistem penyelenggaraannya perlu diperbaiki agar lebih efisien dan efektif dalam mencapai tujuan.

Daftar Pustaka

- Cruickshank, D. R. 1984. *Models for the Preparation of America's Teachers*. Bloomington: The Phi Delata Kappa Educational Foundation.
- Gall, M.J and Gall, J.P. 2003. *Educational Research: An Introduction*. 7th Edition. Boston: Pearson Education Inc.
- Depdiknas. 1999. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Oleh Perguruan Tinggi*. Edisi ke V. Jakarta: DP2M. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Dedikbud.
- Rahmat, J. 1996. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosda Karya.
- Universitas Negeri Yogyakarta 2004 Panduan Kuliah Kerja Nyata; Edisi 2004. Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Yogyakarta.

- _____. 2006. Panduan KKN-PPL UNY; Edisi 2006, Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Yogyakarta.
- _____. 2006. Peraturan Akademik Universitas Negeri Yogyakarta.